PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA ZIG-ZAG DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD PANCASILA

Dyah Pramesti Mustikasari[1], Radita Hasanah[2], Susilo Tri Widodo[3], Fauzia Ulfa[4]
[1,2,3]PGSD FIPP UNNES, [4]SD PANCASILA
[1]dyahpramesti@students.unnes.ac.id, [2]raditahasanah36@students.unnes.ac.id ,
[3]susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, [4]fauziaulfa@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effectiveness of the Problem Based Learning model using zig-zag media on Pancasila Education Learning Class IV at Pancasila Elementary School, Semarang City. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method with a qualitative and quantitative approach. This research consists of two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection activities. The subjects of this research were fourth grade students at SD Pancasila, Semarang City. The sampling technique used total sampling. Quantitative data from the research results were analyzed in a descriptive manner, namely calculating the number, calculating the average, calculating the percentage value, calculating the smallest value and making a graph. From the results of the analysis it can be concluded that the Problem Based Learning learning model with media zig-zag is effective in learning Pancasila and Citizenship Education (PKn) Class IV Pancasila Elementary School, Semarang City.

Keywords: Problem Based Learning, Pancasila Education Learning, zig-zag media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model Problem Based Learning berbantuan media zig-zag terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Pancasila Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Pancasila Kota Semarang. Teknik sampling menggunakan sampling total. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data kualitatif hasil penelitian dianalisis dengan model interaktif yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif hasil penelitian dianalisis dengan cara deskriptif, yaitu menghitung jumlah, menghitung rata-rata, menghitung nilai presentase, dan menghitung nilai terkecil. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media zig-zag efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV SD Pancasila Kota Semarang.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, media zig-zag.

A. Pendahuluan

Pancasila dianggap suci dan seluruh warga negara wajib menghafal dan mengikuti seluruh isi Pancasila. Namun mayoritas dari masyarakat Indonesia menganggap Pancasila hanya sebagai landasan bangsa/ideologi dan tidak mempertimbangkan arti penting dan manfaatnya dalam kehidupan.

Banyaknya penyimpangan /kesalahan tertentu sebenarnya disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sendiri tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami Pancasila saja, tetapi juga mengamalkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pendidikan karakter.

Dengan tindakan yang tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia saat ini, dalam artian pengembangan dan pembentukan karakter, membentuk “kepribadian positif ” generasi muda negeri ini.

Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai banyak makna dalam kehidupan sehari-hari, mengemukakan pendapat dalam agama, sehingga masyarakat dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat ikuti dan patuhi nilai-nilai Anda dan lain-lain.

Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai-nilai religius yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dan Maha Suci, Maha Adil, Maha Penyayang, dan Maha Pengasih. Contohnya antara lain meliputi nilai-nilai agama sebagai berikut: Contoh : Mencintai dan merawat tanaman. Selalu memperhatikan kebersihan dll. (Dedees, 2016 dalam artikel (Anggraeni Dewi, 2021).

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab memuat nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, antara lain adalah: Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia serta adanya seluruh hak dan kewajiban asasi manusia.

Sila persatuan Indonesia memuat nilai persatuan bangsa, dan pentingnya hal-hal yang berkaitan dengan persatuan bangsa hendaknya diperhatikan dalam beberapa hal sebagai berikut: Penyatuan Indonesia

adalah penyatuan bangsa-bangsa yang berada di wilayah Indonesia. Di Indonesia, kami berkomitmen untuk membela dan melestarikan (patriotisme). Binneka Tungal Ika dan pengakuan suku bangsa (etnis) dan kebudayaan nasional (berbeda tapi satu jiwa). Hal ini memberikan arahan dan mendorong persatuan nasional. Cinta dan kebanggaan terhadap tanah air dan bangsa Indonesia (Nasionalisme). (Sutiyono, 2018 dalam jurnal (Anggraeni Dewi, 2021).

Dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawatan perwakilan. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu Anda perhatikan yaitu kesadaran dan tanggung jawab mengambil keputusan dalam pengelolaan, pengakuan, pertumbuhan, pengembangan dan peningkatan lingkungan hidup. Mewujudkan, membentuk, berkembangnya dan kesadaran akan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakya Indonesia. Nilai-nilai keadilan sosial tertanam dalam prinsip keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia. Secara khusus, aspek-aspek berikut perlu dipertimbangkan: Penerapan sila ini dapat ditemukan dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur masalah lingkungan hidup. Misalnya, dalam ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Hukum Negara (GBHN), Bagian H yang mengatur aspek pengelolaan lingkungan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam. (Yunita & Suryadi, 2018 dalam jurnal (Anggraeni Dewi, 2021).

Menurut (Syam Norman:2011) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, memperkuat semangat kebangsaan dan membentuk karakter bangsa sesuai dengan falsafah, pandangan hidup, ideologi dan landasan bangsa Indonesia.

Mardalena berpendapat bahwa Hakikat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah melatih warga negara memusatkan dan melaksanakan hak dan tanggung jawabnya agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berkualitas, dan berakhlak mulia, seperti Pancasila dan UUD 1945. (Parawangsa et al., n.d.)

Keterampilan menerapkan nilai-nilai dari sila pancasila perlu dimiliki oleh siswa untuk membentuk kepribadian yang unggul untuk mengisi pembangunan di negeri ini. Diharapkan siswa SD dapat menerapkan nilai-nilai sila pancasila tanpa mengesampingkan kemajuan peradaban serta mampu untuk menimbang nilai-nilai positif maupun negatif dari kedinamisan zaman.

Sekolah memiliki peran penting dalam penerapan nilai-nilai pancasila pada siswa. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU) Pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur. (Wahyono Imron, n.d.).

Penelitian yang diterbitkan oleh (Nifta & Halimah, n.d.) menemukan bahwa pelajar masih kesulitan menemukan contoh nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya ditemukan di buku. Artinya siswa belum benar-benar memahami nilai-nilai Pancasila dan hanya bisa meniru apa yang ada dalam buku tetapi tidak bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan di SD Pancasila bahwa terdapat beberapa siswa di kelas IV yang belum memahami penerapan nilai-nilai dari sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di sekolah. Hal ini disebabkan oleh faktor internal, seperti terdapat siswa yang belum lancar dalam menulis dan membaca, selain itu juga terdapat siswa yang berkebutuhan khusus.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah melalui penerapan perencanaan proses pembelajaran yang menarik yaitu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan beberapa metode serta penerapan media media zig-zag. Model Problem Based Learning (PBL) menurut (Erwin, 2018:149) dalam jurnal (Handayani & Koeswanti, 2021) merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar yang fokus pada penyelesaian permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidatun Noor menemukan bahwa hasil belajar meningkat setelah pembelajaran Problem Based Learnign pada mata pelajaran PKn. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah mengikuti pre-test dan post-test. (Noor et al., n.d.) . Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya serta lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, serta siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. pembelajaran Problem Based Learning memiliki kelebihan seperti yang diungkapkan. Sari (2017) dalam (Attalina, n.d.) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) Siswa termotivasi untuk belajar khususnya dalam kegiatan penulisan proyek. (2) Siswa dituntut lebih kreatif dalam belajar dan kemampuan memecahkan masalah. (3) meningkatkan kerjasama antar peserta didik; (4) meningkatkan sikap akademik seperti kejujuran, ketelitian, tanggung jawab, dan kreativitas. Berdasarkan kelebihan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Khotimah (2016) dalam (Syamsuddin et al., 2021) Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari dan permasalahan yang ada disekitar siswa. (Dwi Putri Yesya & Desyandri, 2018) dalam (Irwan & Hasnawi, 2021) Penerapan berbagai model tersebut salah satunya adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Nurhadi (Rusman, 2010: 189) dalam (Syamsuddin et al., 2021) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah konsep

pembelajaran yang membantu guru menghubungkan apa yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Jenis pembelajaran ini memungkinkan siswa berhasil menangani masalah apa pun dengan baik.

Kelebihan media zig-zag menurut USAID (2014) dalam (Aulia & Sismulyasih Sb, 2019) yaitu mudah digunakan dan mudah dibuat, menarik bagi siswa sebagai media tulis, dan menunjukkan urutan. Sehingga media ini dapat membantu siswa untuk memahami materi yang berurutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media zig-zag untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Pancasila dalam pembeljarana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn).

B. Metode Penelitian

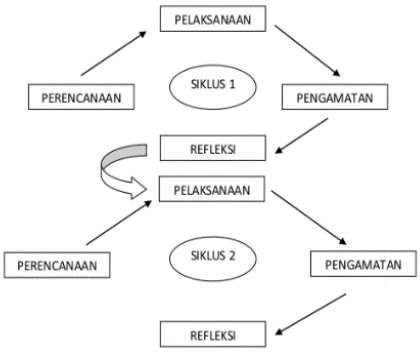
Berdasarkan pandangan O'Brien dalam Mulyatiningsih (2019) (Fahmi et al., 2021) menyatakan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan suatu masalah yang ditemukan di antara sekelompok siswa (orang) dalam suatu kelas untuk memperbaiki atau memecahkan masalah tersebut melalui beberapa tindakan. Guru sebagai praktisi penelitian tindakan menentukan strategi tertentu untuk memecahkan masalah belajar siswa.

Disini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar Pancasila.

Populasi penelitian ini siswa kelas IV berjumlah 6 siswa, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Pancasila sebagai informan pertama. Sebagai triangulasi, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kurikulum yang digunakan di kelas IV SD Pancasila saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

Prosedur penelitian ini terdiri atas dua siklus berulang. Kegiatan itu

meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Tujuan penelitian tindakan menurut (Reason & Bradbury, 2014; Swantz, 1996) (Fahmi et al., 2021) untuk ini membantu memposisikan penelitian tindakan sebagai paradigma yang terpisah dari penelitian pendidikan. Penelitian tindakan sebagai bagian dari konsep pengetahuan hidup yang lebih besar. Pengetahuan hidup dicirikan sebagai "pencarian hidup, memahami kehidupan, dan menghasilkan pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain."



Gambar 1. Metode Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahap perencanaan meliputi: 1) menenali keinginan siswa, 2) seleksi pendahuluan terhadap rencana yang akan disebarkan, 3) memilihi bahan atau masalah yang akan dipelajari, 4) merencakan peran yang akan dilaksanakan menuju setiap siswa dan 5) memriksa ulang pemahaman siswa terhadap problematika yang akan diselidiki. (Nanda et al., 2021)

Tahap pelaksanaan tindakan ialah implementasi atau perencanaan yang sudah disusun. (Nanda et al., 2021).

Pada pengamatan merujuk pada instrumen yang telah disusun dan diprediksikan mengikutsertakan pengamatan dari eksternal. Teknik pengumpulan data pada PTK ditentukan oleh sifat bawaan data yang akan dikumpulkannnya. (Nanda et al., 2021)

Refleksi dilaksanakan dengan mengidentifikasi hasil tindakan bagaimana tinggi level perubahan kemampuan pada awal dan akhir dilakukan tindakan. Juga mendalami kesuksesan dengan persiapan tindakan selanjutnya. (Nanda et al., 2021)

Creswell (2014) dalam Saraswati, S. (2021). (Fahmi et al., 2021) mengatakan bahwa analisis data pada PTK ini menggunakan analisis data kuantitatif, termasuk narasi kuantitatif, atau data numerik untuk menguraikan temuan

penelitian dan penjelasan data yang diperoleh secara ilmiah. Langkah-langkah ini tidak dapat dilakukan secara individual atau sistematis. Untuk menghasilkan data yang baik, peneliti harus menganalisis data tersebut dengan menggunakan prosedur yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitiannya dilakukan melalui tindakan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data dan menggabungkannya untuk menghasilkan data yang lengkap. Peneliti mengumpulkan data sebelum dan saat tindakan (pembelajaran) berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kondisi awal minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang, menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Hal tersebut menjadi tolak ukur untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa sehingga akan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan hasil belajar siswa juga meningkat, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1 Siklus I Berdasarkan Soal Evaluasi

JUMLAH	24
RATA-RATA	4
NILAI TERTINGGI	7
NILAI TERENDAH	1
TUNTAS	1
TIDAK TUNTAS	5
PRESENTASE TUNTAS	17%
PRESENTASE TUIDAK TUNTAS	83%

Tabel 2 Siklus I Berdasarkan Soal Evaluasi

JUMLAH	40
RATA-RATA	7
NILAI TERTINGGI	9
NILAI TERENDAH	4
TUNTAS	2
TIDAK TUNTAS	4
PRESENTASE TUNTAS	33%
PRESENTASE TUIDAK TUNTAS	67%

Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I dimulai dengan perencanaan kegiatan. Pada tahap ini peneliti menguraikan tindakan yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemecahan masalah. Peneliti memutuskan untuk menerapkan model dan media pembelajaran inovatif untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap pelaksanaan, peneliti merancang perngkat pembelajaran dengan tiga tahap kegiatan di dalamnya yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Modul ajar yang dirancang menggunakan model dan media inovatif, yaitu model Problem Based Learning dan media zig-zag.

Saat menerapkan rancangan pembelajaran yang telah disusun, peneliti juga memperhatikan alokasi waktu dalam rancangan pembelajaran. Pada tahap pengamatan, pengamat mengamati siswa dan proses pembelajaran dan mengisi lembar observasi. Pengamat disini adalah guru kelas IV. Selanjutnya tahap refleksi, pengamat dan peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Melalui kegiatan refleksi akan terlihat ada atau tidaknya perubahan hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukaan. Hasil soal evaluasi pada tahap I diperoleh nilai tertinggi 7 dan nilai terendah 1 dengan nilai rata-rata 4 dan presentase ketuntasan 17%. Pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu perbaikan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil evaluasi pada tahap II diperoleh nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4 dengan nilai rata-rata 7 dan presentase ketuntasan 33%. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada siklus II tindakan yang dilakukan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Dari hasil tindakan yang dilakukan pada kedua siklus menunjukkan adanya

peningkatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I presentase ketuntasan hanya 17% sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan 33%. Dari hasil soal evaluasi, pada siklus I nilai rata-rata 4 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 7. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) dalam tentang penggunaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkkatkan hasil belajar siswa. (Yunitasari & Hardini, 2021)**.** Dari hasil tersebut diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Selanjutnya dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan media Zig-Zag efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keberhasilan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat penelitian. Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran PBL dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal, faktor eksternal antara lain: (1) media yang digunakan cukup menarik; (2) guru kreatif dalam mengelola kelas; (3) PBL dilaksanakan secara optimal; (4) guru meninjau kembali bahan ajar sebelum diberikan kepada siswa; (5) guru memilih metode pembelajaran yang tepat; (6) guru mengarit strategi aga metode PBL dapat memfokuskan konsentrasi siswa; (7) guru melakukan evaluasi secara menyeluruh. sedangka faktor internal lain (1) siswa sudah bisa menempatkan sifat kekanak-kanakan; (2) adanya kemauan, keinginan, semangat yang kuat dari siswa; dan (3) kesiapan belajar siswa yang sudah matang.

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran PBL dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal, faktor eksternal antara lain: (1) media pembelajaran masih sangat sederhana; (2) minimnya motivasi

dari orang tua; (3) sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Sedangkan faktor internal antara lain: (1) siswa masih butuh bantuan dalam memahami masalah yang diberikan; (2) beberapa siswa masih belum lancar membaca dan menulis; (3) siswa kurang memahami penerapan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik pada peserta kelas IV SD Pancasila selama pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dari siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah. kemampuan berdiskusi saat pembelajaran di kelas berlangsung, dan kemampuan kognitif. Peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan berdiskusi dilihat dari data hasil observasi yang menunjukan adanya peningkatan nilai LKPD kelompok pada siklus I dan siklus II. Sedangkan peningkatan kognitif siswa tentang materi penerapan nilai lima sila Pancasila dilihat dari hasil evaluasi siswa pada siklus I dan II. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan model Pembelajaran Problem Based Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berdiskusi, dan kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas IV di SD Pancasila dengan menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media zig-zag pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi penerapan nilai-nilai Pancasila di rumah dan di sekolah, model PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berdiskusi saat pembelajaran di kelas berlangsung, dan kemampun kognitif yang dilihat dari hasil belajar. Pada aktivitas pembelajaran menunjukan tingkat kognitif peserta didik baik siklus satu maupun siklus kedua telah terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada tabel perbandingan

hasil belajar peserta didik pada siklus pertama rata-rata hasil belajar peserta didik berada pda angka 4 pada siklus kedua terjadi peningkatan hsil belajar siswa dengan rata-rata 7.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa saran yaitu a) guru bisa menggunakan berbagai media dalam proses pembelajaran, b) guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa c) guru harus mampu menciptakan suasana belajar nyaman dan menyenangkan, d) hasil penelitian ini seharusnya dijadikan bahan refleksi untuk guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Erwin, W. (2018). Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter. Ar-Ruzz Media

Fahmi, P. :, Chamidah, D., Suryadin, |, Muhammadong, H. |, Saraswati, S., Muhsam, J., Laily, |, Listiyani, R., Heny, |, Rahmawati, K., Wanda, |, Yanuarto, N., Masfa, |, Tarjo, M. |, Adirasa, H., Prasetyo, M., & Pd, I. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS PANDUAN LENGKAP DAN PRAKTIS*. https://penerbitadab.id

Mulyatiningsih, E. (2019). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Suci Windariyah, D., Mulasi, S., Warlizasusi, J., Uron Hurit, R., Arianto, D., Wahab, A., Nur Aini, A., Dewa Gede Alit Rai Bawa, I., Hadi Prasetyo, A., & Penelitian Tindakan Kelas, Mp. (2021). *Penulis*. https://penerbitadab.id

Reason, P., & Bradbury, H. (2014). Action Research: Participative Inquiry and Practice. The SAGE Handbook of Action Research (Second Edi). https://doi.org/10.4135/9781848607934.n16

USAID. 2014. Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK. Jakarta: USAID.

Anggraeni Dewi, D. (2021). PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(1).

Attalina, S. N. C. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN "PROJECT BASED LEARNING" PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH DASAR DI UNISNU JEPARA*.

Aulia, M. R., & Sismulyasih Sb, N. (2019). KEEFEKTIFAN MODEL KEPALA BERNOMOR STRUKTUR DENGAN MEDIA ZIG-ZAG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS V. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.7035

Sari, D.P. 2017. Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VB SD Negeri 34/1 Teratai. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi

Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.

Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (n.d.). *Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD)*.

Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1700–1708. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983

Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1349–1355. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924

Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(1), 235–245. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343

Syam Norman. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran.

Mardalena, SR (2012). Penerapan Pendekatan Contektual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pembelajaran PKn kelas V C SDN 2 Metro Timur Tahun Pelajaran 2011/2012. (Skripsi) Lampung: Universitas Lampung

Nifta, O. :, & Halimah, N. (n.d.). *Pengembangan Puzzle Berbasis Augmented Reality untuk Penanaman Nilai Pancasila bagi Siswa Kelas 4 SD IT*.

Noor, H., Roshayanti, F., & Wakhyudin, H. (n.d.). Penggunaan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Simbol dan Nilai-Nilai Pancasila di SDN Sendangmulyo 02 Semarang. *Journal on Education*, *06*(01), 4120–4127.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method.

In Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches.

Dwi Putri Yesya & Desyandri. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR. EJournal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Yunita, Y., & Suryadi, K. (2018). Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Bagi Mahasiswa. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5(2), 225–233.

Sutiyono, S. (2018). Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Menguatkan Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan. Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 6(1), 1. https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1824

Khotimah, R. P., & Masduki, M. (2016). Improving teaching quality and problem solving ability through contextual teaching and learning in differential equations: A lesson study approach. JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education), 1(1), 1-13.

Dedees, A. R. (2016). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 19(2), 141. https://doi.org/10.22146/jsp.10850

Syamsuddin, S., Arlisyah, M., & Utami, P. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING. In *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1).

Wahyono Imron. (n.d.). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDN 1 SEKARSULI*.

Azizi, A. (2019). Implementasi Problem Based Learning (Pbl) Dengan Bermain Peran (Bp) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *4*(5), 188–194. https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.855

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.